

PERAN LAYANAN KONSELING BAGI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Muhammad Fauzi Al Fariza¹, Zidny Ilma Nafi'a², Salma Salsabila Zafila³, Putri Zafronul Azni Syafi'i⁴

¹ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ madfariza@gmail.com

² Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ zdy21in@gmail.com

³ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ salmasalsabila2117@gmail.com

⁴ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ azniputri18@gmail.com

Article History

Received: March 2th, 2022

Revised: March 6th, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: May 9th, 2022

Keywords

Sexual harassment;
Counselor; Counseling
services

Abstract

Indonesia as a country with a dense population does not rule out the possibility of sexual harassment involving women and children as the majority of the victims, although it is not uncommon for men to become victims in these cases. These cases can of course have a negative impact on the physical and psychological conditions of the victims. It is the duty of a counselor to help victims recover from the trauma they have experienced. Efforts to provide counseling services carried out by counselors have a role to help victims relieve their wounds. With their skills and expertise, they can help victims by providing consultation services and using various techniques in an effort to heal their mental wounds. By collecting data from various research journals and existing websites, we try to analyze the roles of counseling services for victims of sexual harassment and the techniques used. Sexual harassment is indeed an event that no one wants to experience, but its bad effects can be reversed with certain techniques and methods, which of course are carried out by experts.

How to cite:

Al Fariza, M. F., Nafi'a, Z. I., Zafila, S. S., & Syafi'i, P. Z. A. (2022). Peran layanan konseling bagi korban pelecehan seksual. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 22-29. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/698>



INTRODUCTION

Layanan konseling merupakan upaya dalam Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk membantu pribadi menguraikan serta membantu dalam usaha menyelesaikan masalahnya. Seperti yang kita ketahui, bahwa di negara ini seringkali terjadi kasus pelecehan seksual. Hampir setiap tahun kita pasti mendengar berita mengenai kasus pelecehan seksual yang kebanyakan korbannya adalah anak-anak dibawah umur dan

perempuan. Bahkan tidak jarang laki-laki menjadi sasaran pelaku kasus tersebut yang tentu saja, apapun gendernya, memiliki potensi yang sama untuk mengalami hal ini.

Tindak kekerasan seksual yang menimpa korban seringkali justru dilakukan oleh orang-orang yang dikenal baik, entah tetangga, guru, ataupun orangtua korban sendiri. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan sepanjang tahun 2021 terdapat sebanyak 207 anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual di satuan pendidikan, dengan rincian 126 anak perempuan dan 71 anak laki-laki. Dari jumlah korban tersebut, sebesar 16,66 persen mayoritas kasus terjadi di sekolah berasrama dengan sebagian besar pelaku adalah guru atau tenaga pendidik.

Korban pelecehan seksual mengalami dampak buruk pada fisik, psikis, bahkan mempengaruhi kehidupan sosial. Dampak fisik dapat berupa luka-luka di bagian tubuh, sobek pada bagian selaput dara bagi korban wanita, dan masih banyak lagi. Kemudian pada dampak psikologis, korban dapat merasakan amarah, stress, memiliki keinginan untuk bunuh diri, bahkan takut saat menjumpai orang lain dengan ciri fisik yang sama seperti pelaku. Korban juga akan mengalami dampak sosial seperti dijauhi oleh orang sekitar, diperlakukan seakan aib keluarga, dan lain sebagainya yang menyebabkan korban semakin tertekan dan terjadi penurunan pada kepercayaan diri korban. Tidakkah kita berpikir bagaimana keadaan korban dan bagaimana dia akan menjalani kesehariannya? Tentu saja mereka tidak baik-baik saja. Lantas, bagaimana penanganan trauma pada korban kekerasan seksual?

Sebagai tenaga yang mengatasi di bidang tersebut, seorang konselor tentunya memiliki peran penting dalam mengupayakan penyembuhan luka psikologis korban. Untuk itu, para konselor tentu memerlukan teknik-teknik dan cara yang tepat untuk membantu menangani korban menghadapi luka batin mereka, salah satu teknik yang digunakan adalah CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*). Merupakan sebuah pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli saat ini dengan cara restrukturisasi kognitif dan perilaku menyimpang, sehingga dapat membantu dalam pencegahan terjadinya PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) pada korban.

Teknik ini menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis dan lebih melihat ke masa depan dibanding masa lalu. Aspek kognitif dalam CBT antara lain mengubah cara berpikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi konseli belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek behavioral dalam CBT yaitu mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan, belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, serta berpikir lebih jelas (Etty, 2016).

Maka artikel jurnal ini disusun guna memahami peran layanan konseling dalam menangani korban pelecehan seksual menggunakan teknik CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*).

METHODS

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode atau pendekatan kepustakaan (library research). Studi pustaka atau kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan oleh penulis. Diantaranya adalah : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai”, artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan melainkan berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, pada umumnya data pustaka adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua, bukan dari data orisinil pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Maka dari itu, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

RESULTS AND DISCUSSION

PELECEHAN SEKSUAL

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Immanuel (2016), mengungkapkan bahwa pelecehan seksual adalah bentuk pembedaan berdasarkan kata kerja melecehkan yang berarti menghina, memandang rendah, atau mengabaikan. Sedangkan seksual mempunyai arti hal yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, atau berkenaan dengan masalah persetubuhan antara pria dan perempuan. Pelecehan seksual merupakan perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, tidak dikehendaki, dan mengakibatkan mengganggu diri si penerima pelecehan. (Halimah & Muttaqin, 2017)¹

Menurut Ardian (dalam Ellyawati, 2000) pelecehan seksual atau *sexual harassment* didefinisikan sebagai pemberian perhatian seksual baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap diri wanita, padahal hal itu di luar keinginan wanita yang bersangkutan, namun harus diterimanya sebagai sesuatu yang seolah-olah ‘wajar’.²

Dampak yang timbul dari kekerasan seksual dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak fisiknya bisa berupa luka pada bagian tubuh, robek pada selaput dara, adanya luka lebam, bahkan luka fisik goresan ataupun lainnya bagi pelaku yang mengancamnya dengan senjata tajam. Dampak psikologis bisa meliputi trauma mental kepada lelaki, ketakutan kepada lelaki, kekecewaan, dan bahkan bisa juga membuat korban ingin bunuh diri karena merasa dirinya tidak lagi berharga bahkan tidak layak untuk

¹ Indaryani, Sri. (2018). *Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. Jurnal Psikologi Perseptual Fakultas Psikologi Universitas Sunan Muria Kudus*, Vol 3, No

² OKANANTO, D. S. (2013). *Hubungan antara sikap terhadap penampilan fisik wanita dengan kecenderungan pelecehan seksual pada pengguna angkutan kota* (Doctoral dissertation, Untag Surabaya).

siapapun. Adapun dampak sosial dapat berupa perlakuan sinis dari masyarakat sekitar karena kehadirannya dianggap membawa sebuah aib yang sangat memalukan, dan takut untuk bersosialisasi (Orange dan Brodwin, 2005). (Paramastri et al., 2010)

Korban dari kekerasan seksual juga memungkinkan dapat mengalami gangguan psikologis berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, dan juga gangguan kognisi. Gangguan emosional yang dimaksud seperti emosi yang tidak stabil yang berdampak pada mood berantakan. Kemudian gangguan perilaku, dapat terlihat dalam perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif, misalnya malas menjalani kehidupan. Terakhir gangguan kognisi, yakni gangguan yang mensugesti pola pikir korban yang berdampak pada sulitnya berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, sering melamun, pikiran kosong atau hal sejenis lainnya.

Dampak psikologis berdasarkan tindak kekerasan tidak sesederhana pemikiran kita. Saat psikologis korban terkena dampaknya, maka pola pikir korban perlahan-lahan akan berubah dan mensugesti ke banyak sekali hal. Mulai berdasarkan cara berpikir terhadap sesuatu, kestabilan emosi yang rentan, bahkan sampai depresi. Dampak psikologis tersebut dapat dikatakan menjadi suatu jenis trauma pasca kejadian. Dimana trauma ini cukup mensugesti korban, khususnya mengakibatkan ketakutan dan kecemasan hiperbola yang menjadi dampak dari otak yang tanpa sengaja *flashback* akan kejadian kekerasan yang pernah dialami.

Sebagian orang yang mengalami stress berat karena pelecehan seksual akan merasakan cemas, was-was, bahkan ketakutan yang sangat saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan tindak kekerasan yang pernah dialami. Zuhri (2009) menjelaskan bahwa sebagian orang yang mengalami gejala adanya *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) ditandai dengan adanya rasa was-was jika dihadapkan dengan situasi yang sama saat kejadian, atau ingin menjauh dari keadaan yang membawa kenangan saat terjadinya (Purbararas, 2018). Keadaan ini dapat dirasakan selama lebih dari 2 bulan pasca kejadian. Korban juga dapat mengalami depresi akibat dari insiden yang menyimpannya. Dan depresi ini tentunya tidak bisa diremehkan, lantaran kemungkinan terburuk dari orang depresi adalah dapat mengakibatkan keputusan sehingga berkeinginan untuk mengakhiri hidup. Kemungkinan paling kecil dan paling ringan dari seseorang yang menderita depresi adalah perilaku *self-harm* atau menyakiti diri sendiri. Entah itu mengiris-iris bagian tubuh menggunakan *cutter*, silet, gunting, dan alat lainnya yang fungsinya bersifat dapat melukai diri sendiri.

PERAN LAYANAN KONSELING

Secara etimologis, istilah bimbingan adalah terjemahan berdasarkan bahasa Inggris "guidance". Kata "guidance" merupakan istilah dalam bentuk istilah benda yang asal menurut istilah kerja "to guide" yang artinya menunjukkan, atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar/lebih baik. (Wahyuning, 2015) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu berdasarkan semua jenis dan umur, baik yang telah mempunyai masalah maupun belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidupnya supaya individu atau sekelompok

individu itu tahu dan mengerti dirinya sendiri serta sanggup menciptakan keputusan sendiri dalam menghadapi masalahnya sesuai dengan kemampuannya. Sebagai akibatnya, akan tercapai kebahagiaan hidup menjadi makhluk individu juga makhluk sosial.

Bimbingan dan Konseling dapat membantu korban pelecehan seksual karena bimbingan dan konseling mempunyai arti menunjukan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang lebih baik/benar. Dengan pengertian tersebut, upaya dalam layanan konseling akan sangat membantu korban pelecehan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan bantuan konselor. Mengingat betapa berbahayanya dampak dari korban pelecehan seksual, baik dari dampak psikologis, fisik, maupun sosial (sebagaimana yang telah disebutkan diatas), tentunya layanan konseling akan berperan penting dalam meringankan dan membantu dampak yang dialami korban pelecehan seksual, karena dampak-dampak tersebut bisa saja menjerumuskan korban kepada hal-hal yang akan membahayakan dirinya jika tidak segera mendapat penanganan/bantuan.

Proses dalam bimbingan dibagi atas tiga tahapan, tahapan awal, yaitu konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu. Tahap awal dilakukan dengan cara membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan, serta menegosiasikan kontrak. Kemudian tahap pertengahan (tahap inti) adalah berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal. Kegiatan selanjutnya yaitu memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli, bantuan apa yang akan diberikan pada konseli berdasarkan penilaian kembali terhadap apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Akhir bimbingan (tahap tindakan), yakni dapat ditandai dengan beberapa hal, seperti menurunnya kecemasan konseli, adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik, adanya rencana hidup masa depan yang akan datang dengan program yang jelas, dan terjadinya perubahan sikap positif (Sofyan S.Willis, 2013:50). Setelah konselor mengetahui penyebab kasus yang sebenarnya, yakni menyangkut pola pikir yang keliru dalam memandang keadaan yang sedang dihadapi sebagai akibatnya hingga terjadi trauma, maka merujuk pada tujuan akhir berdasarkan terapi rasional emotif, merupakan mengendalikan klien pada pikiran-pikiran yang rasional supaya terdapat semangat untuk memulai dan membiasakan diri dalam menjalani hidup dan menikmati masa kanak-kanak maupun remajanya.(s.willis, 2016)

TEKNIK YANG DIGUNAKAN DALAM PENANGANAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL

Menurut Basile (Kendall-Tackett, 2005), trauma akibat kekerasan seksual melibatkan perasaan kehilangan *power* dan koneksi dengan orang lain. Sebagai akibatnya, pemulihan trauma pada korban wajib didasari dengan menggunakan konsep pemberdayaan (*empowerment*). Herman (1992) pada bukunya *Trauma and Recovery* mengemukakan bahwa masih ada tiga tahap pada proses pemulihan trauma dalam penyintas kekerasan seksual, yakni:

1. *Establishing safety*. Tahap ini melibatkan langkah-langkah yang tujuannya adalah menciptakan individu merasa nyaman dan kondusif dalam menjalani kehidupan

selanjutnya. Contoh target dalam tahap ini merupakan mengajarkan individu untuk menentukan lingkungan yang terjamin keamanannya, mendorong individu untuk memperoleh kembali *sense of self*-nya. dan bahwa dirinya mempunyai kontrol terhadap hidupnya sendiri, dan manajemen stres.

2. *Remembrance and Mourning*. Pada tahap ini, individu diperkenankan mengeluarkan seluruh cerita dan perasaannya tentang kekerasan seksual yang dialami, memaknainya, dan bersedih sebebasnya (*grieves the experiences*). Setelah mengenali dan mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya dan melepaskan bebannya, individu diarahkan untuk sanggup mengelola perasaan-perasaan negatif yang menjadi dampak kekerasan seksual.
3. *Reconnection*. Tahap ini bertujuan untuk memberikan makna baru pada diri partisipan selesainya ia berbagi *beliefs* yang keliru akibat kekerasan seksual. Individu juga akan dapat menciptakan interaksi-interaksi baru dan membentuk diri serta masa depan yang baru. Herman percaya bahwa pemulihan trauma pada penyintas sangat ditentukan oleh interaksi dengan orang lain yang suportif, sebagai akibatnya, dibutuhkan peran *significant others* pada proses *recovery*. (Ageng, 2010)

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) adalah suatu proses pengajaran, pelatihan, dan penguatan perilaku yang positif. Teknik ini bertujuan untuk menolong orang dalam mengenali pola kognitif atau pikiran dan emosi yang berhubungan dengan perilaku (Froggatt, 2006). Teknik CBT sangat membantu dalam mengurangi gejala PTSD pada banyak korban trauma, terutama korban perempuan korban kekerasan seksual. Teknik restrukturisasi kognitif (salah satu teknik CBT yang digunakan dalam penelitian ini) akan mengatasi pikiran (negatif) otomatis dan keyakinan disfungsional korban (Beck et al, 1985 ; Clark, 1986). Teknik ini mengajarkan pada korban untuk mampu mengidentifikasi pikiran dan keyakinan disfungsional yang melatarbelakangi ketakutan dan kecemasannya, serta menguji apakah pikiran dan keyakinan itu secara akurat mencerminkan realitas, kemudian memodifikasinya atau menggantinya dengan pikiran yang lebih realistis dan lebih bermanfaat. (Li & Teori, 2015)

Cognitive Restructuring didasarkan pada teori kognitif dari gangguan emosional yang dikembangkan oleh Beck dan koleganya. Teori ini menekankan bahwa emosi diakibatkan oleh hasil interpretasi terhadap suatu kejadian daripada kejadian itu sendiri. Sehingga suatu kejadian dapat diinterpretasikan ke dalam berbagai cara sehingga konsekuensinya dapat menimbulkan bentuk emosi yang berbeda pula. (Lucyani, 2009)

Sebagai contoh, seorang wanita yang sedang tidur di dalam kamar kemudian mendengar suara berisik di dekat jendela akan menjadi ketakutan ketika berpikir bahwa suara itu berasal dari seorang perampok yang akan memasuki rumahnya. Namun, jika ia berpikir bahwa suara itu berasal dari angin yang berhembus, hal itu tidak akan menimbulkan ketakutan atau kecemasan, karena dinilai hanya gangguan kecil (Foa, 1998).

Beberapa contoh pikiran otomatis yang sering terjadi pada korban kekerasan seksual adalah :

Emosi	Pikiran otomatis
Kecemasan	- Orang itu akan menyerang saya - Lingkungan ini sangat berbahaya - Saya kehilangan akal sehat saya
Rasa Bersalah	- Saya adalah wanita yang buruk dan ibu yang tidak baik - Saya tidak bisa menghentikan semua ini
Marah	- Semuanya tidak adil - Kenapa harus saya ? - Aku seharusnya dapat pertolongan - Tidak seorangpun yang peduli dengan saya
<i>Sadness/hopelessness</i>	- Kehidupan saya sudah berakhir - Semuanya tidak akan bisa diulangi lagi - Saya tidak akan dekat dengan siapapun juga

Dalam kehidupan sehari-hari, individu tentu akan mengalami banyak sekali situasi yang melibatkan perasaan kehilangan, marah, merasa tersakiti. Dan ini adalah respon emosional yg normal. Tetapi, saat respon emosi jadi lebih intens atau lebih lama berdasarkan biasanya, hal itu dievaluasi sebagai sesuatu distortif dan disfungsional. Fungsi terapi disini akan memfokuskan untuk menolong orang agar lebih sadar menggunakan pikiran negatifnya dan berusaha untuk merubahnya. Dengan jalan ini, reaksi emosi yang berlebihan dan perkara CBT merupakan pendekatan psikoterapeutik yang dipakai oleh konselor untuk membantu individu ke arah yang positif.

Tahapan-tahapan ketika melakukan atau mengajarkan *cognitive restructuring* :

- 1) Memperkenalkan mengenai prinsip rasionalitas menjadi teknik utama terhadap konseli
- 2) Membantu konseli mengenali situasi yang mengakibatkan distress emosional
- 3) Membantu konseli mengenali bentuk emosi yang tak jarang dialaminya
- 4) Membantu pasien mengenali negative automatic thought yang memicu emosi

- 5) Menolong mengenali disfungsional belief yang melatarbelakangi pikiran otomatisnya menggunakan terus melakukan obrolan dengan konseli
- 6) Membantu konseli untuk meng-*challenge irrational beliefs* dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung atau mematahkan *irrational belief* konseli
- 7) Fasilitasi konseli untuk sanggup mengenali dan men-*challenge negative thought*-nya dan menyiapkan konseli untuk sanggup menilik keyakinan irasionalnya, mengajarkan konseli mengenai bentuk-bentuk penyimpangan kognitif yang tak jarang dialami terutama oleh para korban kekerasan seksual.
- 8) Membantu konseli untuk mengenali dan men-*challenge irrational belief*-nya, yang melatarbelakangi keluarnya *negative automatic thought* pada konseli.

CONCLUSION

Pelecehan seksual merupakan perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, tidak dikehendaki, dan mengakibatkan gangguan diri korban pelecehan. Dampak yang ditimbulkan bisa muncul dari berbagai aspek, yakni aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Untuk mengurangi dampak tersebut, upaya layanan konseling akan sangat membantu korban pelecehan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan bantuan konselor. Ada tiga tahapan dalam proses layanan konseling, mulai dari tahapan awal (pengenalan), tahapan inti (penjelajahan masalah), lalu tahapan akhir (arahan berpikir rasional).

Dalam tahapan-tahapan tersebut, ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Salah satu teknik yang populer yakni *teknik Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), yaitu suatu teknik berupa proses pengajaran, pelatihan, dan penguatan perilaku yang positif. Teknik ini bertujuan untuk menolong orang dalam mengenali pola kognitif atau pikiran dan emosi yang berhubungan dengan perilaku. Teknik ini mengajarkan pada korban untuk sanggup mengidentifikasi pikiran dan keyakinan disfungsional yang melatarbelakangi ketakutan dan kecemasannya, dan menguji apakah pikiran dan keyakinan itu secara seksama mencerminkan realitas, lalu memodifikasinya atau merubahnya menggunakan pikiran yang lebih realistis dan lebih bermanfaat.

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih terima kasih peneliti tujukan kepada tim panitia acara *International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2022* dan pihak lainnya yang telah mendukung dan membantu jalannya penelitian yang telah dilakukan baik berupa arahan dan bimbingan.

REFERENCES

- Ageng, A. P. (2010). *Rancangan Intervensi Pemulihan Trauma Bagi Perempuan yang Pernah mengalami Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Pacaran*.
- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.

- 320